

KOSEP KEBHINEKAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PRESPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUSDUR)

Muhamad Mahfud Amin ¹, Akhsanul In'am ²

Universitas Muhammadiyah Malang

Mahfudamin17@gmail.com, akhsanul@umm.ac.id.

Abstract

This study aims to analyze and evaluate the concept of pluralism in Islamic education in Indonesia from the perspective of K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Indonesia, as a country with diverse religions, ethnicities, cultures, and beliefs, faces various challenges in maintaining unity and harmony amidst this diversity. Islamic education plays a crucial role in instilling the values of pluralism, tolerance, and mutual respect among students. Gus Dur emphasized the importance of education based on the principles of pluralism to address issues of violence and division among groups. This research employs a qualitative approach with descriptive-analytical methods, collecting data through document analysis. The findings indicate that Islamic education emphasizing pluralism can help build a more harmonious and tolerant society. Gus Dur's concept of pluralism includes the integration of religious teachings with humanitarian values, and the importance of interfaith and intercultural dialogue and collaboration. This study provides significant contributions to the development of inclusive and multicultural Islamic education in Indonesia. It is hoped that the results of this research can serve as a reference for developing curricula and educational practices that appreciate diversity and promote peace.

Article History

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Key Words

Pluralism, Islamic Education, K.H. Abdurrahman Wahid, Gus Dur, Tolerance, Diversity, Multiculturalism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konsep kebhinekaan dalam pendidikan Islam di Indonesia menurut perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, etnis, budaya, dan kepercayaan, menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah keberagaman tersebut. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, toleransi, dan saling menghargai di kalangan siswa. Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip kemajemukan untuk mengatasi masalah kekerasan dan perpecahan antar kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, mengumpulkan data melalui analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menekankan kebhinekaan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Konsep kebhinekaan Gus Dur mencakup integrasi antara ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan, serta pentingnya dialog dan kolaborasi antar agama dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih menghargai keberagaman dan mempromosikan perdamaian.

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Kata Kunci

Kebhinekaan, Pendidikan Islam, K.H. Abdurrahman Wahid, Gus Dur, Toleransi, Keragaman, Multikulturalisme.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang memiliki keragaman yang sangat luas, baik dari segi agama, etnis, etika, budaya, dan kepercayaan[1]. Berbagai elemen ini bersatu secara harmonis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa, khususnya di bidang pendidikan Islam di Indonesia. Pertanyaan tentang kebhinekaan, yang masih menjadi masalah yang terus muncul di masyarakat, tidak pernah terlepas dari masalah mendasar yang dihadapi. Kekerasan antar suku, agama, dan ras, yang sering menimbulkan korban jiwa dan menjadi ancaman bagi persatuan bangsa, merupakan wujud nyata dari persoalan bangsa yang

belum terselesaikan. Perpecahan bangsa merupakan manifestasi nyata dari masalah-masalah nasional yang belum terselesaikan.

Masalah-masalah tersebut belum sepenuhnya diperbaiki. Jika kebhinekaan tidak dikelola secara efektif, ia berpotensi untuk bertahan sebagai masalah yang berkelanjutan. Ada kemungkinan bahwa masalah ini akan terus berlanjut tanpa batas waktu. Secara khusus, institusi pendidikan, sebagai katalisator transformasi, harus menilai kembali gagasan pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemajemukan [2].

Evolusi pendidikan Islam di Indonesia telah menunjukkan pentingnya pengembangan, terutama dalam hal pentingnya menanamkan nilai merangkul keragaman dalam pengalaman sehari-hari siswa. Diterapkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang digunakan adalah kebhinekaan atau multikulturalisme, yang secara khusus difokuskan pada pengembangan pendidikan Islam dengan penekanan pada keragaman. Berpusat pada keragaman, para pendidik dan aktivis sosial-budaya menghadapi tantangan utama dalam mengelola elemen-elemen yang beragam [3]. Selama era kemajuan plural atau multikultural, para pendidik dan aktivis sosial-keagamaan mengusulkan sebuah metode untuk setiap tradisi keagamaan agar dapat secara efektif melindungi, memelihara, menyebarkan, mentransfer, dan meneruskan keyakinan dan praktik mereka [4].

Pendidikan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mendukung diri mereka sendiri dan terlibat dalam pertumbuhan pribadi untuk meningkatkan iman, moralitas, karakter, dan kemampuan kejuruan mereka. Ini adalah prinsip dasar dalam orientasi pendidikan. Menurut perspektif tersebut, pendidikan pada dasarnya mencakup berbagai konsep, termasuk memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan melestarikan. Konsep pendidikan dapat dilihat sebagai sarana untuk memanfaatkan dan mengeluarkan potensi penuh dari setiap individu, yang merupakan tujuan utama dari komunitas pendidikan, terutama dalam perkembangannya [5].

Hal ini mengharuskan pengembangan paradigma baru untuk pendidikan agama Islam yang dapat mencakup, menjunjung tinggi persatuan, membina integrasi sosial yang kuat, dan mempromosikan integrasi holistik antara agama dan budaya, khususnya dalam konteks Indonesia. Pendidikan berfungsi sebagai dasar fundamental untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan, karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan standar pendidikan sepanjang masa. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan saling menghargai di tengah-tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa [6].

Sebagai hasilnya, sistem pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dengan sangat cepat. Tentu saja, hal ini membutuhkan pendekatan yang unik dalam mengajarkan siswa tentang keragaman, toleransi, dan saling memahami satu sama lain. Konsep pluralitas dalam pendidikan Islam tercakup dalam istilah teori ini. Islam adalah subjek utama pengajaran. Menurut Abdurrahman Wahid, sejarah dengan tegas menunjukkan bahwa taslim, bukan politik atau filsafat, yang membuat Islam begitu besar. Islam tidak berkembang melalui filsafat atau politik, melainkan melalui pendidikan, perdagangan, dan tasawuf. Dengan demikian, ada umpan balik antara tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiah. Muslim yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi atau pola pikir demokratis yang sulit dihakimi dan mampu melihat perbedaan pendapat sebagai mitra berpikir atau teman berpikir akan lebih berharga dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya. memperoleh nilai lebih dalam hidupnya serta berbagai pilihan untuk mengungkap kebenaran dan mengatasi masalah-masalah sosial yang penting. menemukan kebenaran dan menyelesaikan sejumlah masalah sosial yang penting.

Abdurrahman Wahid adalah seorang pendukung pluralitas dalam masyarakat, yang menekankan perlunya lebih dari sekadar hidup berdampingan secara damai. Beliau menyadari

bahwa hanya mengandalkan hidup berdampingan secara damai masih dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, yang pada akhirnya dapat menyebabkan disintegrasi. Selain itu, penghormatan terhadap keragaman memerlukan pengakuan akan kebutuhan untuk benar-benar terlibat dalam wacana dan pemahaman, yang memungkinkan kelompok-kelompok lain untuk berkontribusi dan menerima ide dan perspektif. Hal ini termasuk memahami bagaimana Islam memandang konsep-konsep seperti Islam, ummah, jama'ah, ra'iyah, imamah, ukhuwah, dan lain-lain [7].

Abdurrahman Wahid bertujuan untuk menggabungkan tidak hanya pemikiran Islam tradisional, tetapi juga prinsip-prinsip teori hukum (ushul al-fiqh) dan aturan-aturan hukum (qawaid fiqhiyah), bersama dengan pemikiran ilmiah Barat. Sintesis pemikiran ini merupakan upaya untuk menjawab perkembangan yang ada dan menghasilkan wawasan baru. Abdurrahman Wahid percaya bahwa tujuan dari pendidikan kebhinekaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai anugerah ilahi dan menumbuhkan kolaborasi di antara individu-individu yang berbeda agama.

Abdurrahman Wahid mengembangkan kebhinekaan melalui tindakan dan pemikirannya. Dalam bertindak, penting untuk merangkul inklusivitas dan menghindari membatasi interaksi kita dengan orang lain, meskipun kita memiliki pendapat yang berbeda. Prasangka-prasangka tersebut menimbulkan kegelisahan, khususnya dalam benak penulis yang ingin mengkaji secara tekun dan kritis, khususnya berfokus pada kebhinekaan dari sudut pandang Abdurrahman Wahid dan prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konteks keindonesiaan. Inilah yang menjadi batasan penelitian yang dilakukan dalam publikasi ini [8].

Pembahasan

1. Sekilas Tentang Abdurrahman Wahid (Gur Dur)

K.H. Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal sebagai Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 7 September 1940. Beliau meninggal dunia di Jakarta pada tanggal 30 Desember 2009, pada usia 69 tahun. Gus Dur adalah seorang tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik terkemuka yang menjabat sebagai Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Beliau menjabat sebagai presiden setelah dipilih oleh MPR pada Pemilu 1999, setelah Presiden B.J. Habibie. Kabinet Persatuan Nasional memberikan bantuan kepada pemerintahannya. Abdurrahman Wahid mulai menjabat sebagai presiden pada tanggal 20 Oktober 1999 dan mengakhiri masa jabatannya dalam Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Megawati Soekarnoputri mengambil alih kepemimpinan pada tanggal 23 Juli 2001, setelah pencabutan mandat oleh MPR. Abdurrahman Wahid, seorang tokoh terkemuka, sebelumnya menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah (Pengurus Besar) Nahdlatul Ulama dan dikenal sebagai pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Abdurrahman Wahid adalah individu yang luar biasa dengan sikapnya yang khas dan mudah dikenali. Gagasan dan perilakunya sering memancing kontroversi. Abdurrahman Wahid, yang juga dikenal dengan nama panggilan Gus Dur, menerima gelar kehormatan Gus sebagai putra seorang kiai, yang berarti "mas" dalam bahasa Indonesia. Nama Gus Dur yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil, sedangkan nama belakang Wahid diambil dari nama ayahnya, KH. Wahid Hasyim. Menurut banyak orang, Gus Dur dianggap sebagai "pangeran" karena garis keturunannya yang sempurna. Gus Dur, yang juga dikenal sebagai Abdurrahman Wahid, adalah keturunan dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri, pemimpin Islam terkemuka di Indonesia. Mereka

memainkan peran penting dalam pembentukan NU, sebuah organisasi Islam yang signifikan di negara ini.

Gus Dur lahir sebagai anak sulung dari enam bersaudara, berasal dari keluarga yang memiliki sejarah kuat dalam tradisi pesantren. Meskipun terkait erat dengan budaya pesantren, Gus Dur memiliki pendidikan yang dicirikan oleh perpaduan antara ajaran agama tradisional dan sekolah kontemporer. Gus Dur memulai sekolah dasarnya di Sekolah Dasar KRIS yang terletak di Jakarta Pusat. Setelah menyelesaikan kelas empat, ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak di dekat kediaman barunya di Matraman, Jakarta Pusat. Sejak usia muda, ia rajin belajar bahasa Arab dan telah memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami Al-Qur'an.

Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke SMEP di Yogyakarta pada tahun 1954, setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Seperti halnya keluarga pesantren pada umumnya, Gus Dur juga mengenyam pendidikan di pesantren. Selama berada di pesantren, Gus Dur memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang Islam, yang meliputi yurisprudensi Islam, hadis, dan bahasa Arab. Gus Dur menerima pendidikan di berbagai pesantren, termasuk pesantren Krapyak di Yogyakarta dan Tegal Rejo di Magelang, di mana ia belajar selama tiga tahun di bawah bimbingan Kiai Khudori. Pada tahun 1959, ia pindah ke pesantren Tambakberas Jombang dan menempuh pendidikan selama empat tahun di bawah bimbingan KH. Wahab Chasbullah. Setelah menyelesaikan pendidikannya dalam sistem pesantren, Gus Dur melanjutkan ke Mesir pada tahun 1964 dan mengambil matrikulasi di Universitas al-Azhar Kairo [9]

Ia kuliah di universitas tersebut selama dua tahun, namun, ia tidak menyelesaikan studinya karena situasi yang sulit. Selama Gus Dur tinggal di Mesir, ia mendedikasikan sejumlah besar waktunya untuk mengunjungi perpustakaan nasional Mesir, serta perpustakaan yang berafiliasi dengan kedutaan besar Amerika dan Prancis. Dia secara aktif berpartisipasi dalam percakapan intelektual dan perdebatan politik dan budaya, terutama berfokus pada kelebihan dan kekurangan sosialisme dan nasionalisme. Gus Dur bergabung dengan Fakultas Seni di Universitas Baghdad pada tahun 1966. Ia menekuni studi sastra dan budaya Arab, di samping filsafat dan pemikiran sosial Eropa. Gus Dur menjabat sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia di Timur Tengah dari tahun 1967 hingga 1970. Gus Dur bercita-cita untuk melanjutkan studi doktoralnya di Eropa setelah berhasil menyelesaikan ujian Master. Namun demikian, sebagai akibat dari keterbatasan yang diberlakukan oleh prasyarat bahasa Eropa untuk pendidikan tinggi, Gus Dur mendedikasikan waktunya selama pertengahan 1970-1971 untuk berkeliling Eropa dan memperoleh kemahiran dalam bahasa Prancis, Inggris, dan Jerman.

2. Teori Kebhinekaan dan Pendidikan Islam

a. Konsep Kebhinekaan

Gagasan pluralitas telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia, mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan. Namun, terdapat berbagai macam interpretasi tentang konsep kebhinekaan. Sangat penting bagi institusi pendidikan, yang memainkan peran penting dalam mendorong perubahan, untuk secara kritis mengevaluasi gagasan pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip kebhinekaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebhinekaan berasal dari kata "jamak", yang merujuk pada hal-hal yang tidak tunggal atau satu, melainkan beragam atau berbeda. Pluralitas ditentukan oleh keutamaan, yang mengacu pada keunikan, dan individualitas. Dalam bidang ilmu sosial, kebhinekaan dicirikan sebagai "sistem interaksi di mana berbagai kelompok menunjukkan rasa hormat dan toleransi yang memadai terhadap satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk hidup

berdampingan dan terlibat dalam interaksi yang bermanfaat tanpa konflik atau asimilasi"[10].

Keragaman sebagai kebhinekaan sosial atau fundamental, yang mencakup penerimaan keragaman etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, serta adanya pandangan dan sikap yang beragam di dalam organisasi dan institusi. Kebhinekaan tidak boleh dibatasi hanya pada kemajemukan semata. Kebhinekaan harus mencakup dan memahami nilai-nilai dasar kebhinekaan yang beragam dan banyak, termasuk kesetaraan, persatuan, pola pikir yang terbuka terhadap perbedaan yang ada (saling pengertian), saling menghormati, saling membantu, dan prinsip-prinsip kebebasan dan keadilan [11].

Dari definisi-definisi yang diberikan, terlihat jelas bahwa kebhinekaan pendidikan merupakan konsep yang fundamental dalam pendidikan. Sangat penting untuk menanamkan konsep ini kepada siswa untuk menumbuhkan rasa toleransi terhadap beragam sikap dan perbedaan dalam masyarakat. Hal ini termasuk mempromosikan rasa saling menghormati, kesadaran, dan toleransi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Kebhinekaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran religius dan sosial. Ini menandakan pengakuan bahwa manusia ada dalam komunitas yang beragam yang ditandai dengan perbedaan agama, budaya, etnis, dan aspek sosial lainnya. Kebhinekaan mencakup tema-tema teologis dan sosial [12].

Pluralitas tidak dapat dipahami secara memadai dengan hanya mengakui fakta bahwa masyarakat kita terdiri dari berbagai suku dan agama, karena hal ini hanya menyoroti persepsi fragmentasi dan bukan pluralitas yang sebenarnya. Kebhinekaan adalah penyatuan sejati dari perbedaan dalam kerangka peradaban. Kebhinekaan mengacu pada kehadiran atau penerimaan berbagai kelompok etnis atau budaya dalam sebuah komunitas atau negara, serta berbagai pandangan atau sikap di dalam satu entitas, seperti organisasi atau institusi.

Kebhinekaan adalah jenis institusi di mana pengakuan dan penyertaan perspektif dan kepercayaan yang berbeda tersebar luas dalam budaya tertentu atau seluruh planet. Kebhinekaan menjaga perlakuan yang adil dan menumbuhkan perasaan persahabatan di antara individu dan kolektif. Kebhinekaan membutuhkan upaya untuk memahami perspektif orang lain dan berkolaborasi demi kemajuan masyarakat [13]. Kebhinekaan mengacu pada prinsip bahwa semua individu berhak atas hak dan tanggung jawab yang sama dengan individu lainnya. Kelompok minoritas memiliki kemampuan untuk secara aktif terlibat dalam masyarakat, seperti halnya kelompok mayoritas. Kebhinekaan dilindungi oleh kerangka hukum domestik dan internasional.

b. Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kebhinekaan

Penulis dalam sub-bahasan ini menyajikan tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang signifikan dan memiliki latar belakang sejarah dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam dianggap sebagai sebuah paradigma pembangunan. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mempromosikan dan mengimplementasikan ajaran Islam melalui perencanaan dan pengorganisasian yang matang. Bagaimanapun, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan individu atau murid dalam berbagai dimensi, salah satunya adalah menumbuhkan pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT, di mana mereka berusaha untuk menjadi hamba-Nya yang rendah hati. 2) Memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk menjadi khalifah di muka bumi. 3) Kesejahteraan di dunia dan

akhirat. Allah, Yang Maha Tinggi, menunjuk Rasul sebagai pengajar manusia. untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan [14].

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk individu muslim yang utuh dengan kualitas yang baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara [15] Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan seluruh aspek potensi manusia, yang meliputi perkembangan jasmani dan rohani. Selain itu, pendidikan agama juga bertujuan untuk membina hubungan yang harmonis antara setiap individu dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Djamaluddin, menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu menjadi manusia yang berkembang secara sempurna, baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat [16].

Ahmad Munir berpendapat bahwa pendidikan adalah proses transformatif yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengarahkan pendidikan mereka ke arah yang lebih baik, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Abdurrahman Albani, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman An Nahlawy, mendefinisikan pendidikan dalam istilah "Tarbiyah" sebagai berikut: (1) memelihara pertumbuhan fitrah anak, (2) menumbuhkan beragam bakat dan kesiapan manusiawi secara menyeluruh pada diri anak, (3) membimbing fitrah dan kemampuan anak ke arah kebaikan dan kesempurnaan, dan (4) melaksanakan proses ini secara bertahap [17].

Tujuan dari pendidikan kebhinekaan adalah untuk mengidentifikasi bidang-bidang konvergensi yang layak secara teologis di antara agama-agama yang berbeda, daripada bertujuan untuk mencapai perspektif bersama atau keseragaman, karena hal ini akan menjadi tidak logis dan bertentangan dengan esensi dari setiap tradisi agama [13]. Apa yang dicari? Setiap agama memiliki konsep filosofis dan teologis yang berbeda yang dibanggakan oleh para pengikutnya. Konsep ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi mereka, terutama ketika mereka mulai mencari landasan logis untuk keyakinan mereka.

Oleh karena itu, ketika terlibat dalam pendidikan kebhinekaan, sangat penting untuk melakukan pendekatan dialog dengan kerendahan hati agar dapat membandingkan konsepsi ideal dari agama-agama lain secara efektif. Implementasi pendidikan kebhinekaan di Indonesia harus didasarkan pada gagasan filosofis bahwa "satu Tuhan, banyak agama" adalah fenomena yang tidak dapat disangkal dan saat ini dialami oleh umat manusia. Masyarakat Indonesia saat ini didesak untuk mengakui bahwa kebhinekaan adalah aspek yang melekat pada keberadaan manusia. Lebih jauh lagi, pemahaman ini harus berakar pada pengakuan akan keragaman yang melekat di antara manusia. Namun, mereka juga memiliki kesamaan. Saat ini, kesamaan di antara keduanya memiliki signifikansi yang lebih besar daripada perbedaan kondisi peradaban mereka.

Islam adalah agama yang penuh kasih sayang yang mengedepankan kasih sayang kepada seluruh ciptaan. Islam telah ada bersama berbagai peradaban dan agama sejak awal kemunculannya. Pada saat itu, masyarakat yang ditandai dengan kebhinekaan agama telah terbentuk. Prinsip tauhid, yang mengacu pada keyakinan akan keesaan Tuhan, merupakan elemen penting dalam pembentukan kebhinekaan dalam Islam. Menurut gagasan tauhid, Allah adalah satu-satunya makhluk yang dianggap tunggal dan unik. Gagasan ini menyangkal adanya kesatuan di luar-Nya. Hal ini menyiratkan bahwa alam dan masyarakat tidak memiliki kesatuan dan sebaliknya menunjukkan keragaman [18]

Al-Qur'an menawarkan pedoman penting bagi individu Muslim untuk mengatasi tantangan kemanusiaan universal, khususnya keberadaan populasi manusia yang beragam. Islam memperhatikan faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai keharmonisan. Pemerintahan Islam mempromosikan toleransi beragama dengan menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam hal keyakinan, yang memungkinkan setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih jalan spiritual mereka sendiri. Tidaklah pantas bagi orang untuk memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran mereka, karena peran manusia hanyalah menyampaikan undangan untuk menyembah Allah [19]. Hidayah bagi seseorang hanya dapat diberikan oleh Allah semata. Memahami konsep keberagaman sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini melibatkan promosi nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan masyarakat.

Tugas pendidikan Islam lebih dari sekedar mengembangkan potensi siswa. Hal ini juga melibatkan membimbing dan membentuk siswa sesuai dengan tujuan hidup manusia. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang utuh yang dilengkapi dengan berbagai kompetensi berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pencapaian "keberhasilan menjadi khalifah Allah di bumi," yang merupakan salah satu tujuan utama kehidupan manusia menurut ajaran Islam. Salah satu ciri khas Pendidikan Islam adalah tujuannya untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi individu agar sejalan dengan prinsip-prinsip dan tujuan Islam. Pendekatan pendidikan ini berusaha untuk membentuk individu menjadi manusia yang utuh, di samping kualitas-kualitas khas lainnya yang diuraikan di bawah ini.[20]

Pendidikan Islam dicirikan oleh penekanannya pada tujuan-tujuan agama dan moral, terutama berfokus pada pendidikan tauhid dan penanaman prinsip-prinsip yang berasal dari Al Qur'an dan Hadits. 2) Selaras dengan karakteristik yang melekat pada fitrah manusia, yang meliputi kemampuan bawaan, jenis kelamin, potensi, dan pertumbuhan psikofisik. 3) Memperhatikan dan meramalkan kebutuhan asli peserta didik dan masyarakat, serta berusaha menemukan jawaban yang berkaitan dengan transformasi sosial yang sedang berlangsung. 4) Menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan menggunakan pendekatan yang mudah beradaptasi dan dinamis, memotivasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dengan penuh kesadaran dan kenikmatan, bahkan ketika berhubungan dengan ajaran agama. 5) Materi yang otentik, hemat biaya, dan terorganisir secara logis berdasarkan kemampuan kognitif dan fisik siswa. 6) Menumbuhkan keseimbangan dan keselarasan dalam pertumbuhan intelektualitas, emosi, dan spiritualitas, serta integrasi pengetahuan teoritis dan tantangan kehidupan nyata. 7) Mencegah peserta didik mengembangkan pemahaman biner tentang ilmu agama dan disiplin ilmu lainnya, serta mencegah pemahaman yang terbatas yang membuat peserta didik mengambil sikap ekstrem [21]

3. Konsep Kebhinekaan Pendidikan Islam Perspektif K.H Abdurrahman Wahid

Masyarakat Indonesia yang beragam, yang meliputi berbagai macam budaya, suku, ras, agama, dan ideologi, merupakan aset yang sangat berharga. Oleh karena itu, kehadiran berbagai agama, etnis, ideologi, dan peradaban membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan intelektual dari semua segmen masyarakat, tanpa memandang keyakinan agama, warna kulit, status sosial, dan latar belakang etnis. Dengan tidak adanya rasa saling curiga dan prasangka terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, bangsa kita telah dicirikan oleh kemajemukan, yang menghasilkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat kita.

Menurut Abdurrahman Wahid, keberadaan kebhinekaan dalam masyarakat tidak semata-mata bergantung pada hidup berdampingan secara damai, karena tetap rentan terhadap terjadinya kesalahpahaman di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, yang berpotensi mengakibatkan disintegrasi. Namun, sangat penting untuk memiliki pengakuan yang kuat terhadap kebhinekaan, yang mengacu pada pemahaman dan komunikasi yang benar di antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan kolaborasi timbal balik.¹ Topik yang akan dibahas dalam makalah ini adalah konteks historis dari perspektif Islam tradisional, yang dikenal sebagai *ahlussunnah wal jama'ah*, dan ideologi liberal yang berlawanan.

Abdurrahman Wahid percaya bahwa Islam harus ditampilkan sebagai kekuatan kohesif yang mempromosikan persatuan dan menjaga keragaman. Islam juga harus mampu menjawab tuntutan zaman modern, sehingga menjadi lebih inklusif, toleran, egaliter, dan demokratis. Bangsa dan negara dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang mendasar dan perlu, yang lebih penting daripada nilai-nilai yang bersifat legal-simbolis. Islam tidak datang dengan dekorasi yang tidak perlu, tetapi esensinya terintegrasi ke dalam jalinan nasionalisme. Hal ini mencakup individualisasi Islam, promosi demokrasi dan hak asasi manusia, prinsip-prinsip humanis dalam masyarakat yang beragam, dan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan [12].

Gus Dur menekankan bahwa perilaku kita dengan cara ini secara inheren adalah alamiah, karena hal ini memerlukan penerimaan keyakinan. Namun, hal ini tidak menghalangi para pengikut ketiga agama untuk berkolaborasi dalam muamalat, yang mengacu pada peningkatan tujuan bersama dalam mencapai kesejahteraan materi [22]. Mereka dapat berkolaborasi untuk mengkoordinasikan kesejahteraan materi dengan memanfaatkan ajaran masing-masing agama. Perspektif Abdurrahman Wahid tentang pendidikan kebhinekaan, jika dikaji dalam kaitannya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Tujuan bersama adalah untuk mengembangkan individu-individu yang taat beribadah kepada Allah dan memenuhi peran sebagai khalifatullah fi al-ardl, yang mendorong kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dapat dicapai dengan tekun memenuhi mandat sebagai khalifatullah fi al-ardl, yang melibatkan secara konsisten membina perdamaian di antara semua ciptaan Tuhan, memupuk rasa saling pengertian yang tulus dengan komunitas agama lain, dan lebih dari sekadar rasa hormat dan toleransi untuk menanamkan rasa saling memiliki [22].

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan kebhinekaan adalah untuk menumbuhkan masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai anugerah ilahi dan menumbuhkan kolaborasi meskipun ada perbedaan keyakinan agama. Abdurrahman Wahid memupuk pluralitas melalui tindakan dan kegiatan intelektualnya. Dalam bertindak, penting untuk merangkul inklusivitas dan tidak membatasi interaksi kita dengan orang lain, meskipun mereka memiliki pendapat yang berbeda. Pendidikan Abdurrahman Wahid tentang kebhinekaan berakar pada penghormatan yang mendalam pada warisan keilmuan NU, yang mendapatkan ide-ide kebhinekaan dari Al-Qur'an dan al-Hadis. Penting untuk mengakui bahwa Allah sengaja menciptakan perbedaan di antara manusia untuk meningkatkan pemahaman dan mencegah perpecahan. Menurut Gus Dur, konsep kebhinekaan, seperti yang diambil dari Q.S. al-Hujurat ayat 13, menyoroti ketidaksetaraan yang melekat di antara individu-individu berdasarkan jenis kelamin dan di antara bangsa atau kelompok etnis yang berbeda. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi mengutuk perselisihan dan isolasi. Tidak ada kesamaan keyakinan yang sempurna, karena setiap individu percaya bahwa prinsip-prinsip mereka adalah yang paling benar. Namun, sangat penting bagi kita untuk mempertahankan keyakinan akan kebenaran keyakinan agama kita masing-masing. Namun, sangat penting bagi kita untuk tetap bertahan dalam membangun

lingkungan yang kohesif. Kebhinekaan tidak menyatakan bahwa semua agama itu sama. Diakui secara universal bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda. Namun, perbedaan ini tidak boleh digunakan sebagai pembenaran untuk mendorong perselisihan dan perpecahan [12].

Perbedaan dapat menjadi katalisator untuk memahami perwujudan nyata dari kasih karunia Tuhan, yang secara konsisten memupuk persatuan dan penerimaan. Oleh karena itu, perbedaan dan variasi tidak dapat dihindari. Lebih jauh lagi, di dalam perbedaan dan variasi tersebut, terdapat keunikan yang memungkinkan satu kelompok untuk melengkapi dan menyempurnakan kelompok lainnya.

4. Menyikapi Kebhinekaan dan Solusi Bagi Permasalahan Kemajemukan di Indonesia

Gus Dur menegaskan bahwa kemajemukan bangsa ini dilambangkan dengan berbagai elemen, terutama agama, etnis, dan bahasa. Namun, salah satu aspek yang sering terlewatkan adalah konsep kebhinekaan makanan. Kehadiran dan tampilan pluralitas dalam makanan semakin menguatkan eksistensi keberagaman yang ada di negeri ini. Salah satu aspek yang paling menarik saat mengunjungi suatu lokasi adalah keragaman menu makanan dan banyaknya pilihan. Belakangan ini, topik keragaman makanan telah mendapatkan perhatian di program-program televisi, yang secara khusus disebut sebagai wisata kuliner. Gus Dur percaya bahwa individu yang memahami berbagai macam tradisi kuliner yang ada di setiap daerah di negara kita akan mengembangkan pemahaman yang lebih kuat tentang kebhinekaan [23].

Beragamnya pilihan kuliner yang kita miliki merupakan sumber kekuatan, bukan sumber bahaya. Terlibat dalam kegiatan ini akan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani kita. Banyaknya pilihan makanan merupakan bukti keragaman dan kebhinekaan yang merupakan berkah dari Tuhan, dan harus digunakan untuk kemajuan bangsa. Dengan mempelajari kebhinekaan kuliner, kita dapat benar-benar menghargai keuntungan dari keberagaman. Kebhinekaan tidak berarti bahwa semua agama adalah sama. Secara universal diakui bahwa setiap agama memiliki doktrin yang berbeda. Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak boleh digunakan sebagai pembenaran untuk mendorong perselisihan dan perpecahan. Perbedaan dapat menjadi katalisator untuk memahami perwujudan nyata dari kasih karunia Tuhan, yang senantiasa memupuk persatuan dan penerimaan. Oleh karena itu, perbedaan dan keragaman tidak dapat dihindari. Lebih jauh lagi, di antara perbedaan dan variasi ini, terdapat kekhasan yang memungkinkan satu kelompok untuk meningkatkan dan menyempurnakan kelompok lainnya [13]

Gus Dur menyarankan setidaknya ada tiga langkah mendasar yang dapat diambil untuk mengurangi beragam tantangan terhadap kebhinekaan nasional. Pertama, harus ada penegakan hukum yang tegas terhadap individu yang terlibat dalam tindakan kekerasan, serta pemaksaan otoritas dalam konteks keyakinan agama. Selain itu, sangat penting untuk mempromosikan dan mendukung organisasi-organisasi keagamaan dalam upaya mereka untuk memprioritaskan diskusi dan kerja sama di berbagai ranah sosial dan budaya, agar dapat secara efektif menumbuhkan iklim toleransi. Selain itu, sangat penting untuk mengilhami dan secara konsisten mendidik anak-anak muda dengan prinsip-prinsip toleransi, mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas.

Pada dasarnya, masyarakat yang semakin beragam sedang berjuang untuk menumbuhkan rasa saling pengertian yang mendalam di antara berbagai kelompok etnis, budaya daerah, bahasa, dan tradisi. Meskipun mungkin tidak ada kesalahpahaman yang mendasar di antara aspek-aspek ini, tingkat saling pengertian yang dicapai hanyalah

bersifat nosional. Dengan sendirinya, pola hubungan yang harmonis tidak memiliki ketahanan yang kuat terhadap berbagai tantangan yang berasal dari kemajuan politik, ekonomi, dan budaya. Keharmonisan yang ada hanyalah keadaan yang rapuh. Memang, perdamaian yang dijunjung tinggi hanyalah manifestasi dari hubungan yang bersahabat antara tetangga, tidak memiliki rasa takdir dan persatuan yang mendalam yang biasanya dialami di antara individu-individu yang menganggap diri mereka sebagai saudara [24].

Berdasarkan pernyataan ini, jelaslah bahwa masalah utama dari hubungan antar-agama adalah pembentukan pemahaman bersama yang otentik dan abadi. Agar masyarakat kita dapat berkembang, sangat penting bagi individu-individu dari berbagai latar belakang agama untuk memiliki kemampuan untuk memahami satu sama lain, dan bukan sekadar saling menghormati. Yang dibutuhkan adalah perasaan inklusi, bukan sekadar saling menerima [25]. [26] Tidak diragukan lagi, sebagian besar penduduk kita, yang terdiri dari umat Islam, terus terjebak dalam keadaan miskin dan kurang pengetahuan, membuat mereka rentan untuk tertarik untuk mengadopsi keyakinan agama tanpa banyak pertimbangan.

Keharusan logis dari kenyataan ini adalah kebutuhan esensial bagi gerakan Islam untuk memajukan komunitas mereka. Hal ini menyiratkan bahwa para pejabat Islam di setiap tingkat harus dengan sengaja mengabaikan semua contoh perilaku ekstrem yang terjadi di dalam komunitas agama di negara ini. Harus ada langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi dan menghindari terulangnya perilaku berlebihan ini, terutama penyebaran agama yang terlalu dipaksakan oleh organisasi-organisasi agama minoritas tertentu. Namun, sangat penting untuk menangani dan mencegah situasi ini dengan cara yang bijaksana, tanpa menggunakan generalisasi yang mencakup semua individu yang termasuk dalam kelompok agama tertentu.

5. Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam

Keyakinan yang melekat pada umat Islam adalah bahwa Islam adalah agama yang mendunia, yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Bukti sejarah menunjukkan bahwa perspektif ini menumbuhkan pola pikir sosio-religius yang khas di kalangan umat Islam, yang ditandai dengan toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran terhadap agama-agama lain. Hal ini merupakan perwujudan nyata dari prinsip-prinsip kemasyarakatan. Misi Islam, yang dikenal sebagai "rahmatan lil alamin," mencakup kehidupan sosial. Ketika mengkaji ajaran Islam, jelaslah bahwa konsep "multikulturalisme" bukanlah sebuah ide baru. Konsep multikulturalisme mengharuskan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap individu-individu yang memiliki perbedaan dalam hal warna kulit, etnis, bahasa, adat istiadat, dan bahkan agama. Islam mengakui bahwa keragaman jenis kelamin, etnis, dan kebangsaan manusia dalam kehidupan merupakan sunnatullah, yang berarti suatu hal yang alamiah, sebagaimana dinyatakan dalam Q.s. Al-Hujurat 49:13. Al-Hujurat 49:13,

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mempromosikan toleransi dan merangkul multikulturalisme. Ayat ini menyoroti hubungan erat antara nilai-nilai agama dan identitas nasional, berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan sifat universal Islam. Hal ini menunjukkan status Islam sebagai agama yang inklusif yang mengharuskan penerapan

pendekatan yang berpikiran luas untuk memvalidasi penerimaannya terhadap keragaman umat manusia [27].

Terjadinya kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan indikasi dari kurangnya pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama, termasuk Islam, yang mendukung atau mendorong terjadinya perilaku tersebut. Terjadinya kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan indikasi dari kurangnya pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama, termasuk Islam, yang mendukung atau mempromosikan terjadinya insiden tersebut. Penafsiran Islam yang inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis mencakup tiga aspek utama: 1) merangkul sudut pandang dan keyakinan agama-agama lain yang berakar pada ketuhanan dan kemanusiaan; 2) mengakui dan menghargai ekspresi budaya yang beragam yang mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan; dan 3) menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti menghormati hak-hak orang lain, mendorong perdamaian dan keharmonisan, menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada semua orang, serta peduli terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai etnis dan agama tanpa harus mengikuti adat istiadat dan keyakinan mereka. Pada akhirnya, interpretasi ini mendorong setiap individu untuk secara konsisten terlibat dalam tindakan kebajikan. Deklarasi ini menegaskan bahwa tujuan Islam untuk mempromosikan pendidikan agama dan multikultural dapat berhasil dicapai dan diimplementasikan dalam masyarakat yang beragam dan majemuk, yang memungkinkan tercapainya perdamaian melalui ketaatan pada ajaran agama [28]

Oleh karena itu, masuk akal untuk menyatakan bahwa upaya pendidikan multikultural menghadapi tiga hambatan utama, yaitu (1) agama, etnis, dan tradisi, (2) kepercayaan, dan (3) toleransi. Adanya dialog permusuhan yang kuat menunjukkan bahwa perbedaan agama, etnis, dan tradisi masih rentan menimbulkan rasa saling curiga dan rasa terancam satu sama lain. Akibatnya, hal ini menumbuhkan ketegangan, kekerasan, penyesatan, dan tindakan teror. Salah satu metode untuk mempromosikan hubungan yang harmonis adalah melalui pelaksanaan kegiatan pendidikan multikultural. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terhadap keragaman agama, budaya, dan masyarakat. Dengan pemahaman ini, pendidikan multikultural dapat mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang secara khusus disesuaikan dengan konteks Indonesia. Pendekatan ini dirancang untuk secara efektif menangani beragam agama, budaya, dan dinamika masyarakat yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural dalam konteks ini tidak hanya mencakup pendidikan agama, tetapi juga pendidikan tentang religiusitas.

Pendidikan agama lebih dari sekadar mengajarkan siswa tentang keyakinan agama mereka sendiri; pendidikan agama juga melibatkan penanaman pemahaman dan apresiasi mereka terhadap aspek humanistik yang lebih luas dari ajaran agama. Hal ini diperlukan untuk menghadapi periode globalisasi, memastikan bahwa individu-individu yang religius tidak dibatasi oleh perspektif kebangsaan yang sempit dan picik (Ritonga et al., 2023). Pendidikan agama di Indonesia memiliki minimal dua tujuan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan agama siswa dalam rangka meningkatkan sistem kepercayaan mereka. Pendidikan agama dalam konteks ini mengacu pada penyediaan pengajaran agama yang disesuaikan dengan keyakinan agama masing-masing siswa. Fungsi kedua adalah untuk menumbuhkan rasa saling menghormati di antara para pemeluk agama yang beragam, kerukunan antar umat beragama, dan kohesi nasional.[30]

Pendidikan agama (khususnya Islam) dalam situasi ini menghadapi tantangan untuk mengembangkan inklusivitas, kebhinekaan, dan multikulturalisme dalam praktik-praktik keagamaan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman agama yang toleran, inklusif, dan multikultural dalam kehidupan masyarakat. Hal ini penting karena

dengan memasukkan pemahaman seperti itu, pada tingkat tertentu akan menghasilkan pandangan dunia keagamaan yang hanif. Semua ini harus dicapai pada tingkat memasukkan pengajaran agama ke dalam kerangka kerja yang mempromosikan toleransi dan inklusivitas.

Menurut temuan Ainul Yaqin dari berbagai literatur, cita-cita yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis kebhinekaan sangat selaras dengan esensi dasar manusia, termasuk semua aspek kehidupannya. Prinsip-prinsip berikut ini tercakup dalam nilai-nilai ini: a) Memastikan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan dan kemanusiaan b) Menjunjung tinggi kebebasan beragama dalam masyarakat c) Mempromosikan demokrasi dalam semua aspek struktur sosial d) Memupuk toleransi di antara individu-individu e) Mengupayakan rekonsiliasi dan perdamaian dalam skala global f) Mendorong cinta, kasih sayang, saling membantu, saling melindungi, dan keselamatan g) Mengadvokasi keadilan, kesetaraan, dan egalitarianisme h) Memprioritaskan kesejahteraan sosial i) Melestarikan warisan budaya masyarakat. Tidak ada alasan untuk meragukan atau takut akan gagasan untuk menyelenggarakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pluralitas, terutama di lingkungan Indonesia, karena sejalan dengan norma-norma yang ada [31].

Kesimpulan

Pendidikan adalah institusi dan sarana yang paling efisien untuk mengendalikan keragaman ini. Tujuan pendidikan adalah untuk berusaha mengubah cita-cita bangsa. Penting untuk secara aktif mempromosikan cita-cita nasional dan kemanusiaan di rumah, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Abdurrahman Wahid menyarankan bahwa untuk mengatasi keragaman dalam masyarakat, termasuk keragaman agama, budaya, dan etnis, penting untuk memperlakukan setiap kelompok masyarakat secara setara, tanpa prasangka atau ketidakadilan. Semua penduduk memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka di depan umum, terlibat dalam pekerjaan, mempraktikkan keyakinan mereka, dan menerima keadilan, tanpa memandang keyakinan agama, etnis, jenis kelamin, atau status kewarganegaraan mereka.

Setiap organisasi masyarakat dalam membangun Indonesia memiliki hak dan tanggung jawab yang setara sebagai warga negara. Dengan memupuk semangat persatuan, inklusivitas, penerimaan, dan komunikasi kolektif, kami berusaha untuk menciptakan Indonesia yang maju dan beradab yang aman dan harmonis. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa nilai-nilai universal Islam memiliki arti yang lebih besar daripada formalisasi Islam, yang hanya merupakan representasi legal dan simbolis. Beliau menekankan esensi Islam karena memungkinkan nilai-nilai universal Islam untuk menjangkau lebih dari sekadar Muslim dan juga berlaku bagi non-Muslim, termasuk prinsip-prinsip seperti demokrasi, keadilan, dan kesetaraan.

Tujuan utama dari pendidikan Islam yang berorientasi pada kebhinekaan atau multikultural adalah untuk mengatasi masalah eksklusivisme, yang ditandai dengan keterikatan yang berlebihan pada simbol-simbol agama. Jenis pendidikan ini bertujuan untuk memanfaatkan agama sebagai sarana untuk mengurangi, menyelesaikan, dan mendamaikan konflik yang mungkin timbul. Agama berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengorganisir identitas individu dalam masyarakat, seperti etnis, ras, gender, wilayah, dan suku. Identitas-identitas ini dapat mempengaruhi bagaimana konflik dipersepsikan dan metode yang digunakan untuk menyelesaikannya, baik secara konstruktif maupun destruktif.

Rujukan

- [1] A. Alfindo, "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, vol. 25, no. 1, 2023, doi: 10.26623/jdsb.v25i1.4427.
- [2] J. Lestari, U. Sunan, and K. Yogyakarta, "Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [3] M. Astuti, R. Febriani, and N. Oktarina, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Journal Faidatuna*, vol. 4, no. 3, pp. 140–149, 2023, doi: 10.53958/ft.v4i3.302.
- [4] M. Pd. I. Dr. Fridiyanto, M. Dr. Faisal Riza, and M. Dr. Firmansyah, *Mengelola Multikulturalisme*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022. [Online]. Available: www.penerbitlitnus.co.id
- [5] F. Ramadhanti Fuji Astuti, N. Nabila Aropah, and S. Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku," *Journal of Innovation in Primary Education*, vol. 1, no. 1, pp. 10–21, 2022.
- [6] A. H. Hujair Sanaky, "Paradigma baru pendidikan islam," *JPI*, vol. VIII, Jun. 2003, [Online]. Available: <http://www>.
- [7] Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumi islam," *Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, Jun. 2013.
- [8] I. Mustofa, A. Syarifudin, and D. Santoso, "Pemikiran Hukum Islam Abdurrahman Wahid: Harmonisasi Islam dan Budaya," *Jurnal Hukum*, vol. 4, no. 2, pp. 507–535, Nov. 2021, doi: 10.22437/ujh.4.2.507-535.
- [9] I. Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi," *Al-Adyaan*, vol. 1, no. 2, Dec. 2015.
- [10] M. A. Dr. Hj. Umi Sumbulah and M. A. Nurjanah, *Pluralisme agama : makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. 2013.
- [11] M. A. Dr. Umi Halwati, *Relasi Antar Umat Beragama di Media*. 2021.
- [12] E. S. Sari and W. Dozan, "KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)," vol. 10, no. 02, pp. 21–39, 2021.
- [13] M. A. Dr. Hj. Umi Sumbulah and M. A. Nurjanah, *Pluralisme agama : makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. 2013.
- [14] Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, isi, dan materi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2019.
- [15] M. A. Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 171–186, Jul. 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.882.
- [16] Usman Sumiarti, M. Hadi, N. Wendry, and Johendra Meki, "Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari Perspektif Hadis," *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, vol. 1, no. 2, Jan. 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/>
- [17] Fajar Mukti Dwi and A. Sholina, "Ontologi Pendidikan Islam," *Al-Fahim*, vol. 1, no. 2, Sep. 2019.
- [18] S. Ag. , MM. Dr. H. Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural*. 2020.
- [19] S. Mukzizatin, "Relasi Harmonis antar umat beragama dalam Al-Qur'an," *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, vol. VII, no. 1, 2019.
- [20] Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, Nov. 2015.
- [21] Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 3, no. 1, Jun. 2018.

- [22] M. Husni and A. F. Rozi, “Memahami Pemikiran Abdurrahman Wahid (Pendidikan Menjadi Sumber Kebebasan Manusia),” *Jurnal Studi Pesantren*, vol. 2, no. 1, Jan. 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- [23] Ainul Fitriah, “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pribumi islam,” *Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 3, no. 1, Jun. 2013.
- [24] Ridwan Iwan and Abdurrahim, “Persepsi dan Pengalaman Moderasi beragama dalam mengembangkan sikap sosio- Religius dan toleransi beragama,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 1, 2023.
- [25] M. Rifa'i, “Kajian masyarakat beragama perspektif pendekatan sosiologis,” *Al-Tanzim*, vol. 2, no. 1, 2018, [Online]. Available: <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>,
- [26] E. Engkizar, S. Kaputra, M. Mutathahirin, S. Syafril, Z. Arifin, and M. Kamaluddin, “Model Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama berbasis kegiatan masyarakat,” *Harmoni*, vol. 21, no. 1, pp. 110–129, Jun. 2022, doi: 10.32488/harmoni.v21i1.603.
- [27] A. Ridho, K. Eka Wardhana, A. Sasadila Yuliana, and I. Nuur Qolby, “Implementasi Pendidikan Multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society,” vol. 7, no. 3, 2022, [Online]. Available: www.educasia.or.id,
- [28] S. M. Habibah, “Penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada sekolah background agama,” *Integralistik*, 2017.
- [29] B. Ritonga, Syahri Mubarak Ahmad, and Basri Hasan, “Pendekatan Humanistik dalam Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Murabbi*, vol. 8, no. 2, Jun. 2023, doi: 10.35891/amb.v7i2.3046.
- [30] Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia,” *Al-Ta'dib*, vol. 8, no. 1, 2015.
- [31] M. P. Dr. H. Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*. 2016.